

**REVITALISASI SENI TRADISI
DI DESA WISATA LAKSANA
KEC. IBUN, KAB. BANDUNG**

Deni Yana



PENDAHULUAN

Kabupaten Bandung merupakan wilayah dataran yang memiliki ketinggian antara 500 m sampai 1.800 m dpl dengan kemiringan lereng berkisar antara 0-8%, 8-15% hingga diatas 45%. Letak Kabupaten Bandung berada pada 107° 22' - 108° 50' Bujur Timur dan 6° 41' - 7° 19' Lintang Selatan yang batas wilayahnya pada bagian utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat, Kota Bandung, Kota Cimahi, dan Kabupaten Sumedang. Pada bagian timur berbatasan dengan Kabupaten Garut dan Sumedang, bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Garut dan Cianjur, serta bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Cianjur. Dengan luas 1.762,4 Km², Kabupaten Bandung terdiri dari 31 kecamatan, 270 desa, 10 kelurahan yang dihuni oleh sekitar 3.666.156 penduduk (Statistik and Bandung 2021).

Desa Laksana adalah salah satu daerah yang terdapat di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung yang wilayahnya terdiri dari empat dusun yaitu: Sangkan, Garung, Pasirhuni, dan Kamojang. Setiap dusun pada desa tersebut memiliki karakteristik yang berbeda baik dari segi sosial, ekonomi, politik, dan seni budaya. Dusun Garung rata-rata penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani dan pengrajin produk industri rumahan (*home industry*). Hal ini berbeda dengan penduduk Dusun Sangkan, Pasirhuni, Kamojang yang rata-rata penduduknya memiliki mata pencaharian yang lebih bervariasi seperti petani, pegawai negeri, buruh, pedagang, dan sebagainya (Jihaan et al. 2021).



Gambar 1. Peta Kecamatan Ibum
(Sumber: Kecamatan Ibum dalam Angka 2020)

Desa Laksana memiliki luas wilayah sekitar 10,10 km² dan berpenduduk sekitar 8.100 jiwa yang terdiri dari 4.100 penduduk laki-laki dan 4.000 penduduk perempuan. Desa Laksana terletak di sebelah timur Kecamatan Ibum. Bagian wilayah utara desa ini berbatasan dengan Desa Karyalaksana, Desa Lampegan di sebelah barat, dan Desa Cibeet di sebelah selatan, serta Kecamatan Majalaya di sebelah timur. Desa Laksana memiliki topografi yang bervariasi, mulai dari dataran rendah hingga pegunungan. Wilayah di sebelah utara desa ini didominasi oleh lahan pertanian dan perkebunan, sedangkan bagian selatan didominasi oleh lahan permukiman dan industri (Statistik 2020).

Berdasarkan sejarahnya Desa Laksana didirikan oleh seorang tokoh bernama Eyang Laksana yang berasal dari Cirebon. Eyang Laksana datang ke daerah Ibum pada abad ke-17 kemudian membuka lahan dan membangun sebuah perkampungan yang diberi nama Laksana sesuai dengan namanya. Pada awal berdirinya Desa Laksana merupakan sebuah desa kecil yang hanya terdiri dari beberapa kepala keluarga, namun seiring berjalannya waktu desa ini berkembang menjadi sebuah desa yang cukup besar dan maju di Kecamatan Ibum. Desa Laksana memiliki beberapa potensi baik dalam sektor pertanian, peternakan, industri, kuliner, wisata dan seni budaya. Desa Laksana memiliki lahan yang luas untuk pertanian dengan hasilnya berupa padi, jagung, dan sayuran. Selain itu Desa Laksana juga memiliki potensi peternakan sapi dan domba. Adapun sektor industrinya berupa kerajinan tangan dan kuliner khas Desa Laksana yaitu borondong. Kemudian Desa Laksana juga memiliki beberapa potensi wisata alam seperti Curug Ciheulang yang memiliki pemandangan yang cukup indah dengan ketinggian air terjun sekitar 50 m, Kolam Wisata Cikahuripan yang memiliki fasilitas yang cukup lengkap seperti kolam renang dewasa, kolam renang anak-anak, dan *waterboom*, serta Kawah Kamojang yang menyuguhkan pemandangan kawah dan alam yang sejuk. Selain itu Desa Laksana memiliki potensi seni budaya dengan masih hidupnya beberapa kesenian tradisional seperti pencak silat, degung, calung, reog, dan terbang buhun (Laksana 2023).

Jika dilihat dari daya tarik wisatanya, beberapa daerah di Kabupaten Bandung memiliki potensi yang sangat beragam mulai dari wisata alam, pertanian, peternakan, kuliner, dan seni budayanya. Pemerintah dan masyarakat Desa Laksana hingga saat ini terus berupaya untuk mengembangkan potensi lain selain pertanian, peternakan, wisata alam,

dan kuliner yaitu pengembangan seni budaya. Hal ini dilakukan karena Desa Laksana terpilih menjadi salah satu dari 10 desa wisata yang sejak tahun 2011 telah ditetapkan oleh Bupati melalui Surat Keputusan Bupati Bandung Nomor 556.42/Kop.71–Dispopar/2011 Tentang Penerapan Desa Wisata di Wilayah Kabupaten Bandung (lihat tabel 1) (Huda 2018).

Tabel 1. Nama Potensi Desa-Desa Wisata di Kabupaten Bandung

Nama Desa Wisata	Jenis Wisata	Produk Unggulan
Desa Alam Endah Kec. Rancabali	Agroekowisata	Aneka makanan olahan strobery, handycraft, pertanian dan perkebunan
Desa Gembung Kec. Pasirjambu	Agroekowisata	Aneka makanan olahan strobery, handycraft, pertanian dan perkebunan
Desa Panundaan Kec. Ciwidey	Agroekowisata	Handycraft, pertanian, wisata edukasi, homestay dan senibudaya
Desa Lebakmuncang kec. Ciwidey	Agroekowisata	Handycraft, kelinsi, pertanian, dan perkrbunan
Desa Lamajang Kec. Pangalengan	Agroekowisata dan Budaya	Handycraft, homeestay, kuliner, pertanian, peternakan, spendekaeni budaya, arung jeram
Kelurahan Jelegong Kec. Baleendah	Seni Budaya	Handycraft, seni budaya, pertanian, perkeunan, seni lukis, kuliner tradisional
Desa Ciburial Kec. Cimencyan	Agroekowisata	Handycraft, seni budaya, peternakan
Kp. Cibolerang Desa Cinunuk Kec. Cileunyi	Kampung seni dan Wisata	Seni budaya, kuliner tradisional, dan handycraft
Desa Laksana kec. Ibun	Agroekowisata	Kawah kamojang, budaya, kuliner tradisional, peternakan, pertanian, dan perkebunan
Desa Rawabogo Kec. Ciwidey	Agroekowisata	Seni budaya, handycrat, kuliner tradisional, peternakan, pertanian dan perkebunan

Sumber : Surat Keputusan Bupati Bandung Nomor 556.42/Kop.7 – Dispopar/2011

Sebagai desa yang telah dicanangkan sebagai desa wisata oleh pemerintah daerah Kabupaten Bandung dengan Kemenparekraf, Desa Laksana memiliki peluang yang cukup baik dengan beberapa potensi yang dimilikinya. Sayangnya menurut informasi dari Dinas Pemuda Olah Raga dan Pariwisata Kabupaten Bandung, dari sepuluh Desa Wisata yang terdapat di Kabupaten Bandung, Desa Laksana merupakan desa wisata yang belum dikelola secara baik sehingga membutuhkan upaya

pengembangan dan kontribusi dari berbagai pihak (Barri et al. 2022). Karena itu untuk mengetahui kesiapan Desa Laksana sebagai desa wisata perlu dianalisa dengan menggunakan analisis komponen wisata yang dikenal dengan analisis 4A yaitu: (1) daya tarik wisata (*attractions*); (2) sistem aksesibilitas (*accessibility*); (3) fasilitas penunjang pariwisata (*amenities*); dan (4) aktivitas (*activity*). Perencanaan pariwisata di desa bukanlah hal yang mudah, karena itu perlu dukungan dan partisipasi masyarakat agar semua yang sudah direncanakan senantiasa dapat berjalan dengan lancar (Suranny 2021).

Berdasarkan hal tersebut diatas, dalam upaya pengembangan seni budaya di Desa Laksana sebagai desa wisata, maka ISBI Bandung sebagai lembaga pendidikan seni budaya di wilayah Provinsi Jawa Barat diharapkan dapat membantu pemerintah Kabupaten Bandung dalam memecahkan permasalahan pada masyarakat melalui kegiatan tridharmanya. Salah satu upaya tersebut yaitu melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa ISBI Bandung di Desa Laksana dengan melakukan berbagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang terhimpun dalam grup/sanggar/lingkung seni secara berkesinambungan sesuai dengan bidang keilmuan dan kompetensi yang dimilikinya.



Gambar 1. Kelompok KKN Mahasiswa ISBI Bandung 2023 dengan Kepala Desa Laksana

ISI

Desa merupakan unsur pemerintahan yang memiliki peranan penting dalam perekonomian bangsa. Sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan, sehingga desa menjadi tonggak perekonomian untuk mewujudkan kemandirian dan peningkatan ekonomi masyarakat. Salah satu program pemerintah dalam upaya meningkatkan perekonomian di desa yaitu dikeluarkannya Undang-

Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa. Dengan adanya undang-undang tersebut desa dituntut agar mampu menggali seluruh potensi dan mengembangkannya untuk peningkatan ekonomi masyarakat dan pembangunan desa. Pengembangan potensi desa bertujuan untuk mendorong terwujudnya kemandirian masyarakat melalui pengembangan potensi unggulan desa, penguatan kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat (Soleh 2017).

Desa memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi desa wisata melalui potensi alam, sumber daya manusia, maupun potensi budaya yang dimilikinya. Kriteria suatu desa agar dapat dikembangkan menjadi desa wisata harus memiliki beberapa faktor pendukung antara lain; (1) memiliki potensi produk dan daya tarik, (2) memiliki dukungan sumber daya manusia (SDM); (3) motivasi kuat dari masyarakat, (4) memiliki dukungan sarana dan prasarana yang memadai; (5) mempunyai fasilitas pendukung kegiatan wisata; (6) mempunyai kelembagaan yang mengatur kegiatan wisata; (7) ketersediaan lahan/area yang dimungkinkan untuk dikembangkan menjadi tujuan wisata (Utomo and Satriawan 2017).

Pengembangan wisata di pedesaan merupakan wujud inovasi masyarakat dalam menangkap peluang dan potensi wisata di desanya. Sejalan dengan perkembangan pariwisata saat ini yang tidak hanya terpusat di kota besar namun sudah merambah ke wilayah pedesaan, banyak desa yang sudah berhasil mengembangkan potensi wisatanya yang dikelola dengan baik sehingga mampu meningkatkan pendapatan asli desa dari sektor tersebut. Bahkan saat ini banyak desa yang sudah tidak menerima dana desa dari pemerintah karena telah menjadi desa mandiri yang mampu mengelola potensi daerahnya dengan baik melalui pengembangan desa wisata. Pengembangan desa wisata dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan bagi desa dan masyarakatnya, sehingga jika peluang tersebut dapat ditangkap oleh pemerintah desa dan masyarakatnya, maka akan berdampak pada peningkatan ekonomi dan pengembangan desa wisata tersebut. Disamping itu pengembangan desa wisata hendaknya dapat menjaga kelestarian budaya masyarakat pedesaan melalui keterlibatan masyarakat sebagai pelaku kegiatan pariwisata di desanya (Sugiarti, Aliyah, and Yudana 2016).

Kesenian Tradisional di Desa Laksana

Hingga saat ini dalam kehidupan masyarakat Desa Laksana yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, disamping aktivitas pertanian, peternakan, wisata alam, dan kuliner, ternyata masih hidup beberapa kesenian tradisional seperti pencak silat, degung, calung, reog, dan terbang buhun. Kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat tentu saja sangat berkaitan dengan makna, fungsi, dan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Masyarakat Desa Laksana dengan latar belakang sebagai petani, senantiasa mencari peluang untuk mengungkapkan ekspresinya melalui kesenian disela-sela waktu bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Irianto 2005).

Salah satu karakteristik masyarakat petani adalah tidak ingin hidup sendiri apalagi dalam rangka menanggulangi ketergantungan terhadap musim. Mereka akan lebih merasa nyaman bila hidup secara komunal. Adanya tuntutan untuk menciptakan kebersamaan itulah maka seni pertunjukan tradisional sering diselenggarakan secara kolektif oleh masyarakat untuk menciptakan ketenteraman dan kedamaian diantara mereka. Berdasarkan hal tersebut maka sejumlah aturan, norma, serta bentuk ekspresi kesenian tradisional diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial (Irianto 2017).

Desa Laksana memiliki beberapa seniman tradisional yang masih aktif berkegiatan dibidang seni. Walaupun mereka mendapat keterampilannya secara turun temurun dari orang tuanya bahkan ada juga yang otodidak, tetapi umumnya mereka memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup mumpuni dalam bidang seni tradisi. Desa Laksana memiliki beberapa sarana dan prasarana yang mendukung pengembangan seni tradisi. Tercatat ada beberapa grup dan sanggar kesenian yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan seni antara lain Sanggar Waringin Bodas, Sanggar Balebat, Grup Kesenian Dogdog RW 03, dll. Selain itu Desa Laksana juga memiliki beberapa tempat wisata yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan seni, seperti Curug Ciheulang dan Kolam Wisata Cikahuripan, Kawah Kamojang, dll. Masyarakat Desa Laksana memiliki dukungan dan apresiasi yang cukup besar terhadap pengembangan seni tradisi. Mereka umumnya sangat antusias mengikuti kegiatan seni budaya yang diselenggarakan di desa. Berdasarkan fakta tersebut, sebenarnya Desa Laksana memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan kesenian tradisionalnya. Potensi

ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan meningkatkan daya tarik desa sebagai destinasi wisata.

Masalah Regenerasi Seni Tradisi dan Solusinya

Seperti kesenian tradisional pada umumnya di Indonesia, beberapa seni tradisi yang ada di Desa Laksana seperti pencak silat, degung, calung, reog, dan terbang buhun saat ini tengah mengalami krisis regenerasi. Seiring dengan tuntutan modernisasi, pewarisan seni tradisi untuk menopang dan mempertahankan kolektivitas sosial lambat laun mengalami hambatan yang cukup serius. Salah satu penghambat proses pewarisan tradisi di era pasca modern adalah mudahnya identitas kultural yang selama ini melekat pada diri masyarakat pendukungnya. Teknologi komunikasi dan globalisasi media terhadap kesenian tradisional telah mengubah cara pandang masyarakat yang selama ini mengembangkan tradisi untuk mempertahankan kolektivitas sosialnya. Dengan demikian diperlukan strategi kreatif dan inovatif pelestarian nilai-nilai yang terkandung dari kesenian tradisional yang telah menjadi bagian dari kearifan lokalnya. Pelestarian nilai-nilai kearifan lokal merupakan salah cara memperkuat identitas kultural suatu masyarakat. Kini para pelaku seni tradisi mengalami kesulitan untuk mewariskan pada generasi mudanya yang sudah mulai berkurang minatnya untuk melanjutkan seni tradisi sebagai dampak modernisasi. Dewasa ini tanpa disadari kesenian tradisional terus terkikis dan mulai kurang diminati generasi mudanya. Banyak remaja atau generasi muda yang lebih memilih kesenian modern seperti *western pop*, *Korean pop*, dan sebagainya. Tidak bisa dipungkiri bahwa saat ini para remaja di desa banyak yang tidak paham dengan budayanya sendiri. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya masuknya berbagai kesenian dan kebudayaan barat melalui berbagai media yang telah berkembang. Generasi muda sekarang kurang mendapat wawasan tentang budaya atau kesenian tradisional bahkan kesenian dan kebudayaan tradisional sudah dianggap ketinggalan zaman dan terkesan kuno (Nurhasanah, Siburian, and Fitriana 2021).

Eksistensi seni tradisi tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang statis, selesai dan berhenti. Tradisi pada dasarnya dinamis, terus bergerak, berubah, dan berkembang. Berdasarkan kenyataan

tersebut, diperlukan adanya usaha rekonstruksi, renovasi, revitalisasi, dan refungsionalisasi kesenian tradisional yang sejalan dengan perkembangan zaman. Hal tersebut menjadi alasan perlunya dilakukan revitalisasi kesenian tradisional di Desa Laksana untuk memperkokoh unsur-unsur kebudayaan lokal sekaligus mengakomodasi perkembangan sesuai kondisi saat ini (Irianto 2015). Revitalisasi merupakan upaya yang disengaja, terorganisir, sadar oleh anggota masyarakat untuk membangun budaya yang lebih memuaskan (Wallace 1956). Revitalisasi seni tradisi merupakan kombinasi dari metode konservasi, termasuk restorasi, pelestarian, penggunaan kembali, dan rekonstruksi (Ho and Hou 2019). Revitalisasi adalah proses jangka panjang yang bertujuan untuk menyelamatkan suatu kawasan dari krisis melalui perubahan diberbagai bidang baik ekonomi, sosial, dan budaya. Kegiatan ini bermanfaat untuk mencegah penurunan lebih lanjut, peningkatan lapangan kerja dan pembinaan karakter suatu komunitas (Balsas 2018). Dengan demikian, revitalisasi merupakan upaya yang komprehensif, yang membutuhkan kerja sama antara anggota komunitas dan para pemangku kepentingan (Konior and Pokojaska 2020). Berdasarkan alasan tersebut maka dalam kegiatan KKN Mahasiswa ISBI Bandung tahun 2023 dilakukan revitalisasi seni tradisi melalui berbagai kegiatan antara lain: (1) pembelajaran seni budaya di sekolah-sekolah; (2) pelatihan seni di sanggar dan masyarakat; (3) promosi seni, budaya, dan pariwisata melalui media sosial; (3) mengarahkan masyarakat untuk mengembangkan potensi seni budaya yang telah ada dengan membuat karya yang lebih inovatif berbasis potensi lokal.



Gambar 2. Kegiatan mahasiswa KKN ISBI Bandung yang mengajar di sekolah.

Pembelajaran seni budaya di sekolah-sekolah dalam kegiatan KKN mahasiswa ISBI Bandung di Desa Laksana pada dasarnya merupakan proses internalisasi budaya kedalam diri siswa sebagai generasi penerus untuk menjadi manusia yang lebih beradab (Muslich 2011). Dalam pengembangan karakter generasi muda di Desa Laksana dimulai dengan pembentukan sikap siswa di sekolah dari mulai SD, SMP/MTS, hingga SMA/MA berdasarkan nilai-nilai tertentu, salah satunya nilai budaya (Fahmy et al. 2015). Kecintaan pada budaya lokal merupakan bagian dari karakter yang ingin dimunculkan pada diri generasi muda di desa Laksana melalui proses pembelajaran di sekolah. Cinta pada seni budaya lokal diartikan sebagai sikap bangga terhadap kesenian tradisional yang dimilikinya. Kecintaan pada kesenian tradisional akan tergambarkan dengan sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan rasa bangga, peduli, dan memiliki apresiasi yang tinggi terhadap budayanya sendiri (Suyadi 2013; Utami, Sari, and Melindayani 2017). Pada kenyataannya tidak semua generasi muda di Desa Laksana memiliki kecintaan pada kesenian tradisional yang dimilikinya. Hal ini terlihat dari adanya sikapnya yang sering melanggar norma, kurangnya rasa sosial pada masyarakat, dan kurangnya minat terhadap budaya sendiri (Aprilina, Fauziah, and Affan 2017). Oleh karena itu, karakter cinta pada seni budaya lokal perlu diterapkan pada pendidikan di sekolah (Nuryani et al. 2020).



Gambar 3. Kegiatan KKN ISBI Bandung dalam Pelatihan tari dan gamelan di Sanggar Waringin Bodas.

Karakter cinta seni budaya tersebut telah disisipkan dalam kegiatan KKN mahasiswa ISBI Bandung di Desa Laksana melalui pelajaran seni budaya pada sekolah-sekolah dari mulai tingkat SD, SMP/MTS, dan SMA/MA yang ada di Desa Laksana. Bahkan diluar kegiatan di sekolah mereka pun mereka dilatih keterampilannya dalam menari dan

memainkan gamelan, serta dikenalkan beberapa permainan tradisional (*kaulinan barudak*) oleh mahasiswa KKN ISBI Bandung.



Gambar 4. Kegiatan KKN ISBI Bandung dalam pelatihan permainan tradisional (*kaulinan barudak*).

Selain pembelajaran seni budaya di sekolah dan pelatihan di sanggar, dalam rangka mempromosikan seni, budaya, dan pariwisata Desa Laksana melalui media massa dan media sosial seperti You tube, Tiktok, Instagram, dll., mahasiswa KKN ISBI Bandung juga menyelenggarakan workshop pembuatan konten menggunakan gadget mengenai Desa Wisata Laksana bagi para remaja (siswa sekolah dan anggota karang taruna) di Gedung Serba guna kantor Desa Laksana. Hal ini dilakukan untuk merangsang minat, kreativitas, kepedulian, dan kesadaran generasi muda di Desa Laksana akan potensi yang dimilikinya sesuai perkembangan teknologi, tuntutan, dan minat mereka sesuai usianya.



Gambar 5. Kegiatan workshop di Gedung Serbaguna Desa Laksana.

Dalam upaya mengarahkan masyarakat untuk mengembangkan potensi seni budaya yang telah ada, dalam kegiatan KKN ISBI Bandung juga dilakukan pelatihan degung, seni reog dan rampak sekar untuk anggota PKK Desa Laksana. Upaya ini dilakukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat desa yang sangat penting dilakukan untuk membangun kemandirian penduduk desa. Pemberdayaan dalam perspektif ilmu sosial dapat diartikan sebagai ikhtiar untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh suatu individu atau kelompok masyarakat atau juga masyarakat. Masyarakat sendiri (community/society) terdiri dari individu-individu dalam suatu wilayah yang spesifik, memiliki ikatan kebersamaan dan saling berinteraksi secara sosial (Amalia and Syawie 2015). Pemenuhan kebutuhan masyarakat ini termasuk didalamnya tingkat aksesibilitas terhadap sumber daya dan aktivitas sosial lainnya. Intinya pemberdayaan menjadi sarana dan suatu proses meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat. Pemberdayaan juga dapat dimaknai sebagai suatu aktivitas yang positif untuk membuat keadaan yang awalnya tidak berkekuatan atau lemah menjadi berdaya atau kuat (Rusli et al. 2012). Pemberdayaan juga berarti memberi energi agar masyarakat dapat bergerak dengan mandiri (Sumodiningrat 2015). Dalam aspek lain, pemberdayaan juga merupakan upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktifitas pembangunan. Upaya tersebut merujuk pada suatu tindakan nyata untuk mengubah masyarakat yang lemah, baik pengetahuan, sikap, dan praktek, menuju pada penguasaan sikap dan mental perilaku serta kecakapan atau keterampilan yang baik (Firman 2021).



Gambar 6. Pelatihan Seni Reog dan Rampak sekar untuk Ibu PKK Desa Laksana.

Secara konseptual pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai suatu tindakan sosial dari penduduk sebuah komunitas yang mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif, untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimiliki (Sumodiningrat 2009). Dalam pendapat lain, pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered* (berpusat pada manusia), *Participatory* (partisipatif), *empowering* (memberdayakan), dan *sustainable* (berkelanjutan) (Habib 2021).

Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dari individu dan komunitas akan meningkatkan kapasitas masyarakat untuk kemudian mampu mengubah nasib mereka sendiri (Reynante, Bratton, and Hein 2017). Pengembangan tadi bisa dicapai dengan memberdayakan orang di tingkat individu dengan membangun keyakinan dan kapasitas individu, serta membangun komunitas secara berjenjang melalui tindakan kolektif berdasarkan kerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan secara bersama-sama. Aspek pemberdayaan pada dasarnya adalah konsep pembangunan yang mempertimbangkan nilai-nilai dalam masyarakat yang bersifat *people-centered, participator*. Dalam konteks ini, pemberdayaan dapat dikaji dari 3 (tiga) aspek yakni: (1) *enabling* yaitu mendorong terbentuknya situasi yang memungkinkan berkembangnya potensi masyarakat; (2) *empowering*, memperkuat potensi masyarakat melalui strategi penyediaan input yang membuka peluang masyarakat semakin mandiri; (3) *protecting*, upaya membela dan melindungi kepentingan masyarakat golongan bawah agar tidak semakin termarginalkan (Firman 2021).

Bila mengacu pada teori pewarisan budaya Luigi Cavalli-Sforza dan Feldman (1981), pewarisan budaya terjadi melalui tiga cara yaitu (1) pewarisan secara genetik (vertikal) turun temurun dari orang tua kepada anak dan cucunya; (2) pewarisan secara horizontal, yang terjadi karena ikatan pernikahan; (3) pewarisan non genetik (miring) melalui program yang difasilitasi oleh pemerintah atau perguruan tinggi melalui pelatihan secara formal walaupun ada juga calon seniman tradisi yang belajar secara informal dari seniman yang lebih senior (Yana 2022). Terkait dengan proses pewarisan secara miring dalam seni tradisi di Desa Laksana, para pelaku seni tradisi saat ini mengakui bahwa

selain mendapat pewarisan secara vertikal dari orang tua mereka juga menambah atau melengkapi keterampilan dan pengetahuannya melalui keikutsertaan mereka dalam berbagai kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak pemerintah. Dengan demikian adanya kegiatan KKN mahasiswa ISBI Bandung yang dalam kegiatannya menyelenggarakan pembelajaran seni budaya pada siswa di sekolah, pelatihan seni di sanggar, dan pemberdayaan masyarakat, sangat disambut baik oleh masyarakat Desa Laksana karena sangat dirasakan manfaatnya. Hal tersebut tercermin dari antusiasme dan apresiasi masyarakat Desa Laksana dalam pagelaran seni pada acara peringatan hari kemerdekaan RI sekaligus evaluasi akhir kegiatan KKN mahasiswa ISBI Bandung di Desa Laksana yang berlangsung cukup ramai dan meriah.



Gambar 7. Acara Peringatan Hari Kemerdekaan RI sebagai Evaluasi Akhir Kegiatan KKN.

Pentingnya Revitalisasi Seni Tradisi dan Peran Perguruan Tinggi Seni

Berdasarkan teori revitalisasi, kondisi kesenian tradisional di Desa Laksana sekarang sedang mengalami masa *stress* atau suatu kondisi di mana organisme sosialnya terancam mengalami kepunahan (Wallace 1956). Pelaku seni tradisi di Desa Laksana banyak yang mengalami kesulitan untuk mewariskan kesenian tradisional kepada anak cucunya akibat pengaruh modernisasi dan tekanan ekonomi. Akibatnya kesenian tradisional di Desa Laksana mengalami banyak distorsi. Sistem nilai dan pewarisan seni tradisi lama menjadi kurang berfungsi dalam menjaga kesinambungan tradisi. Karena itu banyak pelaku seni tradisi yang mengalami kesulitan dalam mendidik dan mengarahkan anaknya

sehingga timbul sikap kurang bertanggung jawab dari generasi muda terhadap kesinambungan tradisi. Tanpa disadari kesenian tradisional yang diwariskan dalam kehidupan keluarga di Desa Laksana telah berkurang dengan meningkatnya waktu yang dihabiskan anak pelaku seni tradisi diluar keluarga, peningkatan waktu belajar (sekolah dan les), semakin besarnya hak anak untuk menentukan nasib sendiri, serta merosotnya ekonomi telah memiliki andil terhadap perubahan struktur keluarga dan pewarisan seni tradisi dalam masyarakat (Shils 1981). Walaupun telah banyak dilakukan revitalisasi seni tradisi melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan oleh pihak pemerintah, jumlah pelaku seni tradisi di desa Laksana terus mengalami penurunan. Salah satu penyebab utama hal tersebut adalah terjadinya krisis regenerasi dimana banyak generasi muda di Desa Laksana yang kurang berminat melanjutkan kesenian tradisional sehingga para pelaku seni tradisi sekarang banyak yang mengalami kesulitan melanjutkan proses pewarisan tradisi seperti yang mereka terima dulu dari orang tuanya. Dengan demikian dalam upaya mencegah penurunan lebih parah hingga punahnya warisan budaya tersebut perlu dilakukan revitalisasi seni tradisi di Desa Wisata Laksana.

Pengesahan Undang-Undang (UU) Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dilakukan untuk memberikan peran strategis bagi kebudayaan nasional dalam pembangunan di Indonesia. Undang-Undang ini dibuat untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan fisik yang sekarang gencar dilakukan oleh pemerintah di berbagai wilayah di tanah air, dengan pembangunan yang bersifat non fisik dalam wujud karakter dan jati diri bangsa yang dikembangkan melalui kebudayaan. Karena itu diharapkan generasi muda di Indonesia tidak melupakan akar budaya bangsanya.

Upaya revitalisasi seni tradisi di Desa Wisata Laksana sangat penting dilakukan sesuai dengan amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan. Pasal 4 khususnya poin 6 dan 7 UU No. 5 tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan yang menyatakan bahwa diantara tujuan pemajuan kebudayaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dan melestarikan warisan budaya bangsa. Dengan demikian, dalam upaya revitalisasi seni tradisi di Desa Wisata Laksana, yang harus menjadi target utamanya adalah terlestarikannya seni tradisi di Desa Wisata Laksana dan tingkat kesejahteraan masyarakatnya harus meningkat.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan Pasal 1 Ayat 3 menyatakan bahwa pemajuan kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan. Berdasarkan hasil KKN di lapangan, dapat diketahui bahwa beberapa hal yang terkait dengan kesenian tradisional di Desa Laksana bila mengacu pada pada pasal 5 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, termasuk kedalam objek pemajuan kebudayaan, antara lain: tradisi lisan (Sejarah Desa Laksana), adat istiadat (ritual tradisi dalam prosesi kesian terbang buhun), pengetahuan dan teknologi tradisional (proses membuat Borondong), bahasa (istilah-istilah lokal dalam kesenian tradisional dan proses membuat Borondong), dan seni (reog, degung, pencak silat, dog dog, dan terbang buhun). Dengan demikian Desa Laksana dapat menjadi pusat pemajuan kebudayaan daerah khususnya di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung.

Desa Laksana dengan potensi sumber daya manusia dan budayanya dapat menjadi pusat pemajuan kebudayaan daerah khususnya di Kabupaten Bandung. Akan tetapi bila masalah krisis regenerasinya terus dibiarkan, akan mengancam eksistensi seni tradisi di desa tersebut sehingga akan mengalami penurunan lebih lanjut bahkan kepunahan. Pemeliharaan warisan seni tradisi perlu dilakukan untuk mencegah hal tersebut yang bila mengacu pada Pasal 24 Ayat 3 dan 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain: menjaga nilai keluhuran dan kearifan seni tradisi, menggunakan produk lokal dalam kehidupan sehari-hari, menghidupkan dan menjaga ekosistem di Desa Laksana, dan mewariskan kesenian tradisional kepada generasi berikutnya. Salah satu upaya penyelamatan seni tradisi di Desa Laksana adalah dengan melakukan revitalisasi. Dalam upaya inilah peran perguruan tinggi seni seperti ISBI Bandung sangat diperlukan kontribusinya. Melalui kegiatan tridharmanya ISBI Bandung dapat memberdayakan dosen dan mahasiswanya untuk mengaplikasikan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, salah satunya melalui kegiatan kuliah kerja nyata (KKN).

PENUTUP

Program KKN mahasiswa ISBI Bandung di Desa Laksana yang fokus pada seni dan budaya adalah sebuah upaya dan inisiatif yang sangat baik. Selama kegiatan ini berlangsung seluruh mahasiswa peserta KKN telah berkontribusi dalam memahami, memelihara, dan mengembangkan warisan seni dan budaya Desa Laksana. Melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan seni, *workshop*, pameran, pagelaran, dan kolaborasi dengan masyarakat setempat, kegiatan KKN mahasiswa ISBI Bandung di Desa Laksana telah berhasil membangun kesadaran masyarakat khususnya generasi muda akan pentingnya warisan budaya sebagai identitas desa. Selain itu, kegiatan KKN mahasiswa ISBI Bandung di Desa Laksana juga telah mendorong seluruh mahasiswa peserta KKN untuk meningkatkan keterampilannya dalam bidang seni budaya sambil memperkaya pengalaman dalam berinteraksi dengan masyarakat. Intinya kegiatan KKN mahasiswa ISBI Bandung di Desa Laksana telah ikut andil dalam melestarikan, mengembangkan, serta mempromosikan seni budaya yang ada di Desa Laksana.

Besar harapan agar program KKN di Desa Laksana ini akan dapat memperkuat upaya pelestarian seni budaya, sekaligus bisa menggandeng lebih banyak pihak terkait dalam pengembangan program ini. Keterlibatan lebih banyak pihak dari komunitas lokal, perguruan tinggi seni, dan pemerintah daerah dapat memperkuat keberlanjutan program ini. Selain itu dengan mengintegrasikan teknologi dan media sosial dalam promosi seni budaya Desa Laksana dapat memperluas jangkauan dan peningkatan kesadaran masyarakat Desa Laksana. Dengan upaya ini program KKN mahasiswa ISBI Bandung di Desa Laksana dapat menjadi tonggak penting dalam menjaga warisan seni budaya serta mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat di Desa Laksana secara keberlanjutan.

REFERENSI

Amalia, Ayu Diah, and Mochamad Syawie. 2015. "Pembangunan Kemandirian Desa Melalui Konsep Pemberdayaan: Suatu Kajian dalam perspektif sosiologi." *Sosio Informa: Kajian Permasalahan Sosial Dan Usaha Kesejahteraan Sosial* 1 (2).

- Aprilina, Nurol, Tati Fauziah, and M Husin Affan M Husin Affan. 2017. "Implementasi Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pembelajaran IPS Di Gugus 25 SDN 2 Mata IE Aceh Besar." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 2 (1).
- Balsas, Carlos José Lopes. 2018. "Entrepreneurial Urban Revitalization." In *Entrepreneurship and the Industry Life Cycle*, 329-340. Springer.
- Barri, Muhammad Hablul, Husneni Mukhtar, Istiqomah Istiqomah, and Mochamad Yudha Febrianta. 2022. "Implementasi Vision Technology pada Web-based Tourism Attractions Packages and Marketing di Desa Laksana, Jawa Barat." *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)* 6 (3): 1754-1767.
- Fahmy, Rahmi, Nasri Bachtiar, Rida Rahim, and Melini Malik. 2015. "Measuring Student Perceptions to Personal Characters Building in Education: An Indonesian Case in Implementing New Curriculum in High School." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 211: 851-858.
- Firman, Andi Ansar. 2021. "Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas: Review Literatur." *Jurnal Ilmiah Tata Sejuta STIA Mataram* 7 (1): 132-146.
- Habib, Muhammad Alhada Fuadilah. 2021. "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat dan Ekonomi Kreatif." *Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism, Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy* 1 (2): 82-110.
- Ho, Daniel, and Huiying Hou. 2019. "Enabling Sustainable Built Heritage Revitalisation from a Social and Technical Perspective: a Case Study." *Facilities* 37 No. 11/12: 704-722. <https://doi.org/10.1108/F-05-2017-0055>.
- Huda, Rifky Nurul. 2018. "Analisis Desa Laksana Kecamatan Ibun Sebagai Desa Agrowisata di Kabupaten Bandung." Universitas Pendidikan Indonesia.
- Irianto, Agus Maladi. 2005. *Tayub, Antara Ritualitas dan Sensualitas: Erotika Petani Jawa Memuja Dewi*. Semarang: Lengkongcilik Press.
- . 2015. "Mengemas Kesenian Tradisional dalam Bentuk Industri Kreatif: Studi Kasus Kesenian Jathilan." *HUMANIKA Vol. 22 No. 2 (2015) ISSN 1412-9418* 22 (2).

- . 2017. "Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan di Tengah Determinasi Teknologi Komunikasi." *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 12 (1): 90-100.
- Jihaan, Hasna Nuur, Puti Linda Sari, Senita Pratiwi, and Assyifa Junitasari. 2021. "Digitalisasi Pemasaran Borondong Manis Padi Mekar di Desa Laksana Ditinjau dalam Perspektif Hukum Ekonomi Syariah." *PROCEEDINGS UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG* 1 (49): 21-35.
- Konior, Agnieszka, and Weronika Pokojska. 2020. "Management of Postindustrial Heritage in Urban Revitalization Processes." *Sustainability* 12 (12): 1-19. <https://doi.org/doi:10.3390/su12125034>. <https://www.mdpi.com/journal/sustainability>.
- Laksana, Desa. 2023. Profil Desa Laksana. edited by Desa Laksana. Bandung: Kantor Desa Laksana. Muslich, M. 2011. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurhasanah, Lanny, Bintang Panduraja Siburian, and Jihan Alfira Fitriana. 2021. "Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia." *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan* 10 (2): 31-39.
- Nuryani, Hanifah, Berliana Hutagalung, Wahyu Purwaningsih, and Ali Mustadi. 2020. "Implementasi karakter cinta tanah air pada kesenian tradisional jawa indonesia." *Jurnal Pendidikan Dasar* 11 (1): 75-86.
- Reynante, Brandon, Mandy Bratton, and Lin Hein. 2017. "From first-to third-order social change in development engineering: A case study." 2017 IEEE Global Humanitarian Technology Conference (GHTC).
- Rusli, Zaili, Febri Yuliani, Endang Sulistianingsih, and Abdul Sadad. 2012. "Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Program Usaha Ekonomi Desa-Simpan Pinjam (UED-SP)." *Jurnal Kebijakan Publik* 3 (2).
- Shils, Edward. 1981. *Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Soleh, Ahmad. 2017. "Strategi pengembangan potensi desa." *Jurnal Sungkai* 5 (1): 32-52.

- Statistik, Badan Pusat. 2020. *Kecamatan Ibun dalam Angka 2020*. Bandung: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, Badan Pusat, and Kabupaten Bandung. 2021. *Kabupaten Bandung Dalam Angka 2021* Bandung: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung.
- Sugiarti, Rara, Istijabatul Aliyah, and Galing Yudana. 2016. "Pengembangan potensi desa wisata di Kabupaten Ngawi." *cakra Wisata* 17 (2).
- Sumodiningrat, G. & Wulandari, A. 2009. *Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- . 2015. *Menuju Ekonomi Berdikari: Pemberdayaan dengan Konsep OPOP-OVOP-OVOC*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Suranny, Lilyk Eka. 2021. "Pengembangan potensi desa wisata dalam rangka peningkatan ekonomi perdesaan di Kabupaten Wonogiri." *Jurnal Litbang Sukowati: Media Penelitian Dan Pengembangan* 5 (1): 49-62.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Utami, Reski Dian, Ira Novia Sari, and Sri Melindayani. 2017. "Generasi Berkarakter Dengan Mocita (Monopoli Cinta Tanah Air) Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Karakter Pada Diri Anak Sekolah Dasar." *Jurnal PENA: Penelitian dan Penalaran* 4 (2): 825-833.
- Utomo, Selamat Joko, and Bondan Satriawan. 2017. "Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang." *Jurnal Neo-Bis* 11 (2): 142-153.
- Wallace, A. 1956. "Revitalization Movements." *American Anthropologist* Vol. 58 No. 2: 264-281. <https://doi.org/10.1525/aa.1956.58.2.02a00040>.
- Yana, Deni. 2022. "Revitalisasi Pewarisan Tradisi Pembuatan Kerajinan Keramik di Kecamatan Plered Kabupaten Purwakarta." Doktor, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran.